

## MUQOBALAH DALAM SURAH AR-RAHMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MA'NA

**Lu'luun Nisai**

Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN PONOROGO  
luluunnisai86@gmail.com

**Tulus Musthofa**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
tulus.musthofa@uin-suka.ac.id

**Abstrak** : Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang memiliki keistimewaan khususnya dari segi bahasa. Keindahan al-Qur'an bisa dinikmati salah satunya dengan cara memperhatikan *uslub* yang digunakan di dalamnya. Salah satu bentuk keindahan al-Qur'an dari segi makna dan menjadi salah satu unsur ilmu badi, yang bisa menguak keistimewaan serta keunikan al-Qur'an adalah *muqabalah*, yakni menyebutkan dua kata atau lebih, lalu mendatangkan lawan dari makna tersebut secara berurutan. Di satu sisi, al-Qur'an mempunyai *uslub* bahasa yang berbeda dari sastra lain, akan tetapi di sisi lain banyak orang yang tidak dapat menyerap keindahan al-Qur'an dalam segi makna dikarenakan sulitnya memahami kaidah Bahasa Arab yang membutuhkan kepada penjelasan. Pembahasan ini dikaji dengan menggunakan metode *maudhu'i*, berupa riset kepustakaan (*library research*) dengan analisis data deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah unsur Muqabalah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran Surah ar-Rahman. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surah ar-Rahman terdapat beberapa macam muqobalah yakni muqobalah antara ayat ayat kauniyah, muqobalah antara ayat ayat anfusiyah, muqobalah antara sifat sifat ilahiyah, muqobalah antara ayat ayat yang berhubungan dengan akhirat.

**Keywords:** *Uslub, Muqabalah, ar-Rahman*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia maupun bekal di akhirat kelak. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz yang terbagi dalam 114 surat dan kurang lebih 6200 ayat. Meskipun dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dalam hal penambahan jumlah ayat.<sup>1</sup> Untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, diperlukan pemahaman yang benar,

---

<sup>1</sup> Muhammad Badr Al-Din Bin Abd Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an, Juz 1*, (Mesir: Al-Babi Al-Halabi, tth), hlm. 249

namun memahami al-Qur'an dengan benar tidaklah mudah. Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad Saw. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib, karena dua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Mereka memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra Arab, sehingga pada masa itu banyak diadakan perlombaan dalam menyusun syair, petuah dan nasihat. Syair-syair yang indah digantung di Ka'bah sebagai penghormatan terhadap penggubahnya, sekaligus untuk dinikmati khalayak umum. Mereka akan dinilai sebagai pembela kaum karena dengan syair, mereka mengangkat reputasi kaumnya.<sup>2</sup> Nilai sastra atau gaya bahasa begitu melekat pada diri mereka, sehingga penyair mendapat kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat Arab.

Dalam bahasa Arab, gaya bahasa disebut dengan istilah *uslub* yang secara etimologi berarti jalan di atas pepohonan, seni, bentuk, *madzhab*, dan seterusnya. Adapun secara terminologis, *uslub* al-Qur'an atau gaya bahasa al-Qur'an berarti metode yang digunakan al-Qur'an dalam menyusun ujaran-ujaran serta memilih kosa kata yang digunakannya.<sup>3</sup> Diantara nilai sastra yang dapat dicermati dan ditangkap dari untaian kalimat-kalimat dalam Al-Quran adalah apa yang dikenal dengan *Muqabalah*. Muqobalah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari objek kajian ilmu Badi`.

Jika kita melihat Al-Qur'an, dalam setiap pesannya selalu menggunakan gaya bahasa yang sangat khas di setiap penyampaian pesan. Hal ini tentunya terkait misi Tuhan yang sangat paham dan Maha piawai dengan apa-apa yang baik bagi hambanya. Sehingga dalam penyampaian pesannya sangat memerhatikan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti memilih surah Ar-Rahman, dimana di dalamnya dapat ditemui *uslub* muqobalah yang memiliki peran menjadikan bahasa sangat indah, memiliki makna tersirat, mengandung pelajaran, dan petunjuk bagi umat manusia.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ada, penelitian ini sesuai dengan penelitian kualitatif berupa riset kepustakaan (*library research*), dan hasil dari penelitian ini disusun dalam bentuk laporan narasi, dan berisi uraian deskriptif secara rinci mengenai

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2006 ), hlm. 112

<sup>3</sup> Abd. Rahman, *Komunikasi Dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 89

objek yang diteliti. Terkait sumber data, Lofland dalam Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu, sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Surah ar-Rahman pada al-Qur'an dan data yang akan di analisis adalah uslub muqabalah yang terdapat dalam surah ar-Rahman tersebut.

Dalam penelitian ini instrument penelitian adalah peneliti sendiri, hal tersebut dilakukan karena peneliti yang berperan sebagai perencana dan pelaksana dalam kegiatan penelitian dan pengumpulan data. Adapun dalam pengumpulan data, dilakukan secara observasi secara tidak langsung, sebagaimana ditegaskan oleh Ainin bahwa observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mengkaji dokumen maupun laporan yang dipersiapkan oleh orang lain atau sudah ada, dalam hal ini adalah surah *ar-Rahman* pada al-Qur'an.

Analisis data yang dilakukan adalah menyeleksi ayat-ayat yang mengandung uslub muqabalah pada surah *ar-Rahman* dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi jenis muqabalah dalam surah *ar-Rahman*.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Pengertian Muqabalah.**

Sebelum penulis menguraikan mengenai tentang Muqabalah dalam Al-Quran, kiranya perlu sekilas dikemukakan terlebih dahulu tentang teori keindahan-keindahan yang menjadi objek kajian ilmu Balaghah wa bil khusus Ilmu Badi', hal ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan pemahaman kita terhadap ayat-ayat Al-Quran yang nantinya diangkat menjadi uraian esensial makalah ini.

Menurut teori ilmu Balaghah bahwa ilmu Badi' memiliki dua jenis objek pembahasan yaitu mengenai keindahan-keindahan lafaz atau lebih populer dengan istilah *Al- Muhassinat al-lafziyyah* dan keindahan-keindahan maknawi atau *Al- Muhassinat al-ma'nawiyyah*. Dari dua jenis tersebut, terdapat beberapa tema pembahasan, tema yang terkait dengan yang pertama yaitu keindahan lafaz, menurut Ali Jarim dan Mushtahafa Amin, meliputi tiga hal penting yaitu *Jinas*, *Iqtibas* dan *Saja`*. Sedangkan pembahasan yang terkait dengan yang kedua yaitu keindahan makna menurut beliau lebih lanjut meliputi *Tauriyah*, *Thibaq*, *Muqabalah*, *Husnu al-*

*Ta`lil, Ta`kid al-Madh bima Yusybihu al-Zam, Ta`kid al- Zam bima Yusybihu al-Madh serta mengenai Uslub al-Hakim.*<sup>4</sup>

Tidak jauh berbeda dengan yang tersebut di atas, berkata Moh. Matsna bahwa para ulama balaghah telah mengklasifikasi lafaz berdasarkan maknanya menjadi dua kelompok yaitu *shurah bayaniyah* dan *shurah badi`iyah*. Kelompok pertama meliputi *hakikat*, *majaz* dan *kinayah*, sedangkan kelompok kedua meliputi tahsin makna dan tahsin lafaz. Diantara tahsin makna adalah *al- muthabaqah*, *al-muqabalah*, *mura`atun nazdir*, *muzawajah*, *musyakalah*, *tauriyah* dan banyak lagi yang lainnya. Sedangkan tahsin lafaz meliputi *al-jinas*, *al-saj`u*, *al-muwazanah*, *rad al-`ajzi `ala al-shadr* dan seterusnya.<sup>5</sup> Mengingat banyaknya tema yang terkait dengan *al-muhassinat* tersebut, maka dalam tulisan ini hanya difokuskan pada hal terkait *muhassinat maknawiyah* saja yaitu *Muqabalah*. Menurut Imil Badi' Ya`qub dan Misyal 'Asyi dalam kitab *al-Mu`jam al-Mufassal fi al-Lughah wa al-Adab* memberikan definisi bahwa *muqabalah* merupakan bagian dalam *Ilmu Badi'* yaitu mendatangkan dua makna yang bersesuaian kemudian didatangkan kata yang berlawanan dengannya sesuai dengan urutan.<sup>6</sup>

المقابلة هي أن يُؤتى بمعنيين أو أكثر، ثم يُؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب.

*Muqabalah* adalah dihadirkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, setelah itu dihadirkan makna-makna yang berlawanan dengan makna-makna awal tadi dengan tertib di bagian akhir kalimat.

*Muqabalah* diartikan sebagai mendatangkan dua makna atau lebih dalam suatu kalimat, kemudian didatangkan pula secara sistematis (tertib) dua makna lain atau lebih yang berlawanan dengan sebelumnya. Contoh *muqabalah* yang berupa mendatangkan dua makna yang diikuti dengan dua makna lawannya tersebut yaitu ucapan Khalid bin Safwan yang menggambarkan tentang seseorang,<sup>7</sup>

ليس له صديق في السر ولا عدو في العلانية

(Ia tidak memiliki teman secara rahasia dan tidak memiliki musuh secara terang-terangan). *Misalnya, dalam contoh tersebut ada dua makna yang terdapat di awal kalimat yaitu teman dan rahasia, kemudian di akhir kalimat didatangkan pula dua makna lain yang berlawanan dengan dua makna sebelumnya secara berurutan yaitu musuh dan terang-terangan. Kelihatannya membuat atau mendatangkan kalimat dengan gaya bahasa muqabalah tersebut tidaklah sulit,*

<sup>4</sup> Ali Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Dar al-Ma`arif, tt), hlm. 263- 295

<sup>5</sup> Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hlm. 144, 156 dan 157

<sup>6</sup> Imil Badi' Ya`qub dan Misyal 'Ashi, *al-Mu`jam al-mufassal fi al-Lughah wa al-Adab*, (Beirut: Dir al-'Ilm li al-Malayin), hlm. 1181

<sup>7</sup> Suhaimi, *Keindahan Keindahan Makna Dalam Alqur'an*, (Jurnal Ilmiah Al-mu`ashiroh, vol. 17 No. 1. Januari Tahun 2020), hlm. 40

*namun ketika kita praktekkan sebetulnya tidaklah semudah yang diperkirakan, ia sebetulnya hanya bisa didatangkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki keterampilan dan zauq atau rasa bahasa yang mendalam, lebih-lebih lagi secara spontanitas atau dalam waktu singkat.*

*Contoh lainnya terkait hal tersebut adalah ucapan Nabi SAW terhadap kaum Anshar:*

*إنكم لتكثرون عند الفزع وتقلون عند الطمع*

*(Sesungguhnya kalian ramai ketika perang berkecamuk dan sedikit ketika pembagian rezeki). Dalam contoh tersebut dihadapkan dua makna pertama yaitu banyak dan perang dengan dua makna terakhir yaitu sedikit dan bagi rezeki.*

*Contoh lain muqabalah dalam Al-Qur'an adalah*

*يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ*

*Artinya:*

*“(Allah) memerintahkan mereka agar berbuat baik dan melarang mereka untuk menjauhi kemungkaran, dan Allah menghalalkan kepada mereka (makan-makanan) yang baik dan mengharamkan kepada mereka (makan-makanan) yang buruk”. (QS. Al-A'raf: 157).*

*Dari ayat di atas, ada beberapa kata yang berlainan maknanya:*

*يَأْمُرُ – يَنْهَى, الْمَعْرُوفِ – الْمُنْكَرِ, يُحِلُّ – يُحَرِّمُ, الطَّيِّبَاتِ – الْخَبَائِثِ*

*Contoh lain muqabalah dalam Alqur'an adalah :*

*إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ*

*Artinya:*

*“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (QS. Al-Infithar: 13-14)*

*Kata (الْأَبْرَارَ) dan (نَعِيمٍ) makna nya bertentangan dengan (الْفُجَّارَ) dan (جَحِيمٍ).*

*Contoh lain muqobalah dalam Alqur'an adalah :*

*يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ*

“... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....” (QS. Al-Baqarah: 185)

Dari ayat di atas, ada beberapa kata yang berantonim, yaitu:

يُرِيدُ – لَا يُرِيدُ، الْيُسْرَ – الْعُسْرَ

### Bentuk Bentuk Muqabalah

Secara garis besar, ulama *balaghah* berbeda-beda dalam membagi bentuk-bentuk *muqabalah*. Sebagian ulama mengklasifikasikan *muqabalah* berdasarkan jumlah susunan kata. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling masyhur di kalangan ulama *balaghah*. Berdasarkan jumlah susunan kata, *muqabalah* terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu *muqabalah itsnain bi itsnain*, *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*, *muqabalah arba'ah bi arba'ah*, *muqabalah khamsah bi khamsah*, dan *muqabalah sittah bi sittah*. *Muqabalah* dalam bentuk ini banyak dipaparkan oleh ulama-ulama *balaghah* dalam karya mereka, seperti Ahmad al-Hisyami dalam karyanya *Jawahir al-Balaghah* dan Ahmad Matlub dalam karyanya *Funun al-Balaghiyah*.

#### a. *muqabalah itsnain bi itsnain*

فليضحكوا قليلا وليبكوا كثيرا (التوبة : 82)

Yaitu antara *falyadhhaku* dan *falyabku*, serta antara *qalila* dan *katsira*

#### b. *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*

ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث (الأعراف : 157)

Yaitu antara *yuhillu* dan *yuharrimi*, antara *lahum* dan *`alaih*, serta antara *al-Thayyibat* dan *al-khaba-is*

#### c. *muqabalah arba'ah bi arba'ah*

فأما من أعطى واتقى وصدق بالحسنى فسنيسره لليسرى وأما من بخل واستغنى وكذب بالحسنى فسنيسره للعسرى (الليل : 5-10)

Yaitu antara *a`tha* dan *bakhila*, antara *ittaqa* dan *istaghna*, antara *shaddaqa* dan *kazzaba* serta antara *lilyusra* dan *lil`usra*

#### d. *muqabalah khamsah bi khamsah*

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Muqabalah disini antara *ba`udhah* dengan *ma fauqaha*, antara *allazina amanu* dengan *allazina kafaru*, antara *yudhillu* dengan *yahdi*, antara *yanqudhuna* dengan *mitsaqihi*, dan terakhir antara *yaqtha`una* dengan *yushala*.<sup>8</sup>

e. *muqabalah sittah bi sittah*

على رأس عبد تاج عز يزينه ... وفي رجل حر قيد ذل يشينه

*Muqabalah* disini antara ‘ala dengan fii, ro’sin dengan rijlin, ‘abdin dengan hurrin , Taajun dengan qoyyidun, ‘izzun dengan dzullin, dan yaziinuhu dengan yasyinahu

Selain pembagian diatas, diantara ulama tafsir / ilmu-ilmu al-Quran ada yang mengklasifikasikan muqabalah berdasarkan bentuk katanya menjadi tiga macam, yaitu :

### **Muqobalah Dalam Surah Ar-Rahman**

Surah ar-Rahman menurut penelitian beberapa pakar al-Qur'an yang dikutip oleh Abdullah al-Zanjani dalam bukunya "*Tarikh al-Qur'an*" merupakan wahyu atau surah ke-35 yang diterima Nabi., sedangkan dalam Mushaf Ustmani surah ar-Rahman adalah surah ke-55.<sup>9</sup>

Surah ar-Rahman terdiri dari 78 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah, di mana surah ar-Rahman diturunkan setelah surah al-Furqon dan sebelum surah Fathir.<sup>10</sup> Surah ini dinamakan "*'arusy Qur'an*" atau pengantin al-Qur'an karena surah ini menyandang keindahan redaksi serta pesona kandungannya. Dan dalam surah ini terdapat ayat yang sama yang terulang sebanyak 31 kali.<sup>11</sup>

Tema dan kandungan<sup>12</sup> utama surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan pada akhir surah al-Qamar, yakni tentang keagungan Kuasa Allah. Kesempurnaan pengaturan-Nya serta keluasan rahmat-Nya. Itu semua dapat dilihat melalui keluasan ilmu-Nya yang ditunjuk oleh rincian keajaiban makhluk-makhluk-Nya

<sup>8</sup> Imam al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi`Ulum al-Quran*, (Cairo: Dar al-Hadis, 2006), hlm. 912

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 77

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 492

<sup>11</sup> Thabathaba'i, *Tafsir al- Mizan*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 104

<sup>12</sup> Kandungan Qs. ar-Rahman terbagi dalam 3 bagian, yaitu: (a) Berbicara tentang makhluk dan penciptanya dan segala yang diciptakan baik yang di bumi maupun yang di langit, (b) Membicarakan tentang kerusakan, kebangkitan dan balasan bagi mereka yang ingkar pada Allah, (c) Berbicara mengenai orang yang ahli menahan diri dan selalu taat pada perintah dan larangan Allah, lihat : Muhammad Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudlu'i Li Suwari al-Qur'an al-Karim*, (Beirut- Lebanon: Darussyuruq, 1995), hlm. 423

serta keserasian serta keindahan ciptaan- Nya yang dikemukakan pada surah ini dengan jalan mengingatkan hal tersebut kepada manusia dan jin. Dengan demikian tujuan utama surah ini adalah menetapkan bahwa Allah menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua makhluk tanpa kecuali. Itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat- Nya dan menghindari siksa-Nya.<sup>13</sup>

Muqabalah adalah didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna-makna yang berlawanan dengannya secara tertib pada bagian akhir dari kalimat tersebut.<sup>14</sup> Muqabalah adalah mendatangkan dua makna atau lebih yang sepadan, lalu didatangkan bandingannya dengan tertib.<sup>15</sup> Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa muqabalah terdiri dari didatangkannya dua makna kata yang sesuai atau lebih di bagian awal kalimat kemudian didatangkan makna-makna yang berlawanan atau yang memiliki perbandingan dengan kata-kata tersebut di bagian akhir kalimat.

Adapun jenis-jenis muqabalah yang terdapat pada ayat-ayat dalam surah ar-Rahman adalah:

#### 1. Muqabalah antara ayat ayat kauniyah

Ayat kauniyah yaitu, ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang kebesaran Allah dalam ruang lingkup alam, dan isinya, serta proses kejadiannya, terlepas dari kisah-kisah umat terdahulu, hukum-hukum fiqh, serta permasalahan akidah.<sup>16</sup> Tanda kebesaran Allah yang terpenting di sini adalah hukum kepasangan yang dititipkan Allah pada setiap benda alamiah. Sunnatullah atau takdir Allah (hukum alam) ini memegang peran kunci dalam menentukan keselamatan atau kedamaian di dunia.

- الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

(Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan).

Muqabalah di ayat ini merupakan jenis muqabalah nadziri yaitu menghadapkan lafadz الشمس dengan lafadz القمر. Bisa dikatakan kedua hal tersebut sangatlah kontras, matahari adalah massa yang menyala nyala, sedangkan bulan adalah batu yang kokoh.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid.*, jilid 13, hlm 492

<sup>14</sup> Ali Jarim dan Mushthafa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*, diterjemahkan oleh Mujiyo Nur Kholis, dkk. dengan judul, *Terjemah al Balaghah al Wadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 409

<sup>15</sup> Abdurrahman al Ahdhori, *Jauhar al Maknun*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul, *Terjemah Jauhar al Maknun* (Ilmu Balaghah), (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995), Cet. Pertama, hlm. 121.

<sup>16</sup> Akhmad Rusydi: *Tafsir Ayat Kauniyah*, Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016, hlm. 125

Pada ayat ini terdapat kata **حُسْبَانٌ** terambil dari kata **حساب** yakni perhitungan, penambahan huruf (ل) alif dan (ن) nun pada kata tersebut mengandung makna ketelitian dan kesempurnaan. Dengan anugerah penglihatan, pendengaran, tenaga berfikir, manusia dapat melihat matahari, bulan dan bintang yang begitu indah tersebar di halaman langit. Perjalanan matahari dan bulan adalah dengan perhitungan yang tepat, tidak pernah terjadi kekacauan, perjalanan itu dengan perhitungan, sehingga mempunyai musim-musim tertentu. Dengan peredarannya yang sangat teliti, manusia dapat mengetahui bukan saja dari bulan, tetapi juga dapat mengetahui akan terjadi gerhana jauh sebelum terjadinya. Disisi lain, dengan penempatannya dalam posisi tertentu, benda-benda angkasa dapat memberi dampak positif dalam kehidupan makhluk. Posisi matahari dari bumi kita sejauh 92,5 juta mil, seandainya lebih dekat dari itu, maka bumi akan meleleh atau menguap akibat panasnya matahari dan seandainya lebih jauh, maka bumi akan membeku karena kekurangan panas. Allah mengatur posisinya sedemikian rupa agar makhluk bumi dapat hidup secara nyaman, begitu juga dengan bulan, bila posisinya lebih dekat dengan dari jaraknya sekarang, maka akan terjadi pasang yang diakibatkan oleh laut dan bumi akan tenggelam bersama seluruh penghuninya. Semua itu menunjukkan kuasa Allah dalam menetapkan perhitungan dan mengatur sistem alam raya, sekaligus membuktikan anugerah-Nya yang sangat besar bagi umat manusia dan seluruh makhluk.<sup>17</sup>

● **وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ**

*(dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk kepada-Nya).*

Muqabalah pada ayat ini yaitu menghadapkan (mengkontraskan) dua hal yang berasal dari jenis yang sama. Para ulama bersepakat, bahwa yang dimaksud dengan **(الشَّجَرُ)** adalah pohon-pohon yang memiliki batang, seperti pohon durian, mangga dan sebagainya. Namun, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna dari **(النَّجْمُ)**. Kata **(النَّجْمُ)** ada yang memahami dengan arti bintang. Pendapat tersebut tidak sejalan dengan gaya ayat dalam surah ini

<sup>17</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Jilid 27, hlm. 183

yang menghimpun dua hal yang bertolak belakang. *Najm* dalam konteks ayat ini berarti tumbuh-tumbuhan yang tidak memiliki batang yang dibedakan dari tumbuhan yang berbatang. Keduanya tunduk kepada Allah dalam mengikuti ketentuan yang ia gariskan untuk mereka. Banyak ahli tafsir ketika menyebut ayat di atas, memberi arti lain untuk *najm* "bintang" dan kebanyakan terjemahan inggris mengikuti arti ini.<sup>18</sup>

Menurut Thabathaba'i bahwa kedua jenis tumbuhan itu menghunjam masuk ke dalam tanah dan akar akarnya untuk menyerap apa saja yang dibutuhkan dari bahan makanan. Keterhujaman ke bumi adalah manifestasi dari kebutuhannya kepada sumber yang memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini adalah Allah, yang kepada-nya kedua jenis tumbuhan ini sujud.<sup>19</sup>

● وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

(Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan))

Muqabalah dalam ayat ini merupakan muqabalah *baina lafdzin wa lafdzin* yaitu mengkontraskan lafadz رَفَعَ dengan lafadz وَضَعَ . Kata رَفَعَ (ditinggikannya langit) dalam arti diciptakannya tinggi tanpa tiang. Ketinggian itu terlihat dengan mata kepala oleh penghuni bumi dan dalam saat yang sama ketinggiannya juga berarti ketinggian kedudukannya, karena langit biasanya dinilai sebagai tempat turunnya para malaikat dan turunnya rahmat, bahkan tidak jarang manusia menunjuk ke arah langit untuk mengisyaratkan wujud Tuhan dan kuasa-Nya. Kata الْمِيزَانَ berarti alat menimbang. Kata ini biasa juga dipahami dalam arti keadilan. Baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau dalam arti keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, Allah menyandingkan kata langit dengan timbangan (keadilan) untuk mengisyaratkan betapa penting dan agung keadilan itu dengan menisbarkannya ke arah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan dan bahwa keadilan itu turun dari langit ke bumi atas perintah Allah SWT.<sup>20</sup>

● أَلَا تَطَّعُوا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

(Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu).

<sup>18</sup> Abdul Haleem, *Memahami Al- Qur'an, Pendekatan Gaya Dan Tema*, (Bandung: Marja' 2002), hlm. 219-220

<sup>19</sup> Thabathaba'i, *Tafsir al- Mizan*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 100

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 499

Muqabalah dalam ayat ini merupakan jenis muqabalah Tsalatsah. Ayat ini sudah memberikan tuntunan lebih jauh kepada manusia, agar manusia jangan sampai melanggar aturan neraca, keseimbangan dan perimbangan. Kata *fii* dalam firman-Nya *fi al-mizan* mengandung makna larangan melakukan penyimpangan sedikitpun dalam hal timbang menimbang dan ukur mengukur, karena kata *mizan* di sini tidak hanya berkaitan dengan yang ditimbang beratnya, tetapi juga termasuk yang diukur kadar panjang dan lebarnya juga semacamnya. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan tentang timbangan.<sup>21</sup>

- وَالْأَرْضَ رَضًا وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

(Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk- Nya)

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang berbunyi *وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ*. Dari segi bilangannya, muqabalah pada ayat ini termasuk jenis muqabalah Istnain bi Itsnain yaitu menghadapkan lafadz *السَّمَاءَ* dengan lafadz *الأَرْضَ*, dan juga menghadapkan lafadz *رَفَعَ* dengan lafadz *وَضَعَ*. Sedangkan dari segi ma'na, maka muqabalah pada ayat ini termasuk muqabalah naqidzi.

Ayat ini menyebutkan diantara nikmat Allah yang lain. Allah telah menciptakan bumi di alam ini. Dia meletakkannya, memudahkannya dan menyiapkannya bagi manusia. Begitu juga bagi hewan-hewan ternak. Ini merupakan dalil bahwa bumi Allah persiapkan untuk manusia.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ayat ini memperkuat ayat-ayat sebelumnya, yaitu apabila kesadaran kita sebagai manusia telah tumbuh lalu kita melihat kepada alam sekitar kita, niscaya akan kita rasakan betapa sifat Rahman Allah nampak di mana-mana. Semuanya indah, semuanya benar dan adil, tidak ada yang dapat dicela, tidak ada yang dapat dicatat. Sebab itu, hendaklah kita tanamkan dalam diri sendiri agar kita pun menanamkan dalam diri sendiri sifat Rahman itu. Kita berakhlak dengan akhlak dalam kesanggupan dan kemampuan kita sebagai manusia. Kalau Allah menciptakan alam dalam sifat-Nya yang Rahman, yang kasih sayang, yang santun dan murah, mengapa kita tidak berusaha berbuat demikian pula. Mengapa kita akan membuat timbangan untuk merugikan orang lain karena ingin berlabu diri. Mengapa kita akan berbuat zalim dan aniaya, padahal Allah sendiri tidak pernah melakukan kezaliman itu. Oleh karena itu, hendaknya seseorang selalu berhati-hati. Jika dia mengurangi timbangan di dunia. Maka timbangan amal kebbaikannya di akhirat juga akan berkurang. Hal itu sudah menjadi suatu hukum yang lazim. Karena di akhirat kelak pahala orang yang dzalim akan diberikan kepada orang yang terdzalimi. Ini sekaligus menjadi peringatan bagi orang yang berjualan, berbisnis agar menghindari kedustaan dan kebohongan dalam bisnis atau dagangannya. Karena banyak cara yang digunakan untuk berbohong khususnya bagi para pedagang, yaitu dengan cara mengurangi timbangan atau takaran. Jadi, setiap kali dia mengurangi takaran, maka tanpa sadar, sejatinya dia telah mengurangi amal kebbaikannya di akhirat

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 501

- فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (١١) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (١٢)

*Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya*

Muqabalah pada ketiga ayat ini termasuk jenis muqabalah nadziri, yang membandingkan lafadz فَاكِهَةٌ dengan lafadz نَخْلٌ. Yaitu membandingkan antara buah buahan dan kurma, membandingkan buah buahan yang dikonsumsi dan mempunyai bau semerbak, dengan kurma yang dikonsumsi yang tidak ada bau padanya. Yang dimaksud dengan فَاكِهَةٌ adalah buah-buahan dan semacamnya yang dimakan sekedar sebagai kenyamanan dan kelezatan serta bukan merupakan makanan pokok. Berbagai macam buah-buahan disediakan Allah di muka bumi buat kita makan. Beras, gandum dan jagung, pisang, rambutan, delima, mangga, nanas, apel, anggur, jeruk dan belimbing dan beratus lagi macam buah buahan dengan berbagai ragamnya di muka bumi. Disini juga disebutkan kurma dengan mayangnya. Jika kita perhatikan lagi Rahman Ilahi pada tumbuh-tumbuhan lain yang cara tumbuhnya hampir sama dengan pohon-pohon kurma, yaitu pohon kelapa, salak, kelapa sawit dan pinang. Semuanya itu mempunyai mayang untuk melindungi buah yang tumbuh supaya jangan rusak di kala mudanya. Bentuk itu semuanya sama yaitu sama sama memakai mayang. Mayang itulah yang melindungi buah-buah yang ada dan diharapkan oleh manusia akan tumbuh dan menjadi mata penghidupan.<sup>23</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya Kata (الْحَبُّ) dipahami dalam arti tumbuhan yang merupakan makanan pokok, seperti beras dan gandum. Kata رَيْحَانٌ terambil dari kata (رائحة) yakni aroma. Raihan adalah kembang-kembang yang memiliki aroma yang harum, seperti rose, yasmin, kemuning dan lainlain. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *daun yang hijau*, yakni sebagai antonim dari kata *al-'ashf* yang berarti daun yang kering. Dapat kita lihat pada biji murbei, biji buah langsung, biji kacang yang tumbuh di bumi semua memakai biji. Dia mempunyai daun dan itu yang melindunginya dari angin dan badai, dan di dalamnya terdapat lagi bau yang harum. Suatu

<sup>23</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Jilid 27, hlm. 185

keajaiban pada beberapa buah buahan yang ada di muka bumi yaitu di samping rasanya yang enak dan gurih, ialah baunya yang harum dan wangi.

- رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

(Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya)

Muqabalah pada ayat ini menghadapkan lafadz الْمَشْرِقِ dengan الْمَغْرِبِ. Yang dimaksud adalah dua tempat terbit dan terbenamnya matahari dan bulan. Dengan demikian ayat ini menunjuk kepada adanya gejala siang dan malam, tetapi bisa jadi yang dimaksudkan di sini hanya matahari saja, karena matahari merupakan sumber kehidupan di planet bumi ini. Dengan demikian ayat ini menunjukkan adanya dua tempat terbit dan terbenamnya matahari, yaitu pada musim dingin dan musim panas. Pendapat ini dianut oleh kebanyakan ahli tafsir.<sup>24</sup>

- مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ( ) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing

Muqabalah pada kedua ayat ini termasuk muqabalah khilafi, Maksudnya, kalimat kedua yang kedudukannya sebagai lawan bagi kalimat pertama bukan dalam bentuk kalimat pertama, akan tetapi datang dalam bentuk lain yang jenisnya hampir sama dengan kalimat kedua. Ulama *balaghah* mengatakan bahwa *muqabalah* jenis ini merupakan *muqabalah* yang *uslub* keindahannya tertinggi dibandingkan dengan *muqabalah* jenis lainnya. Kata (مَرَجَ) pada mulanya berarti melepas. Kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sedikit makanannya. Melepas laut dalam arti membiarkannya mengalir secara bebas, dari sini dapat dipahami juga dalam

<sup>24</sup> Selanjutnya dinyatakan bahwa "fenomena terbit dan terbenamnya matahari di dua tempat ini disebabkan oleh kecondongan garis edar bumi selama mengelilingi matahari sekitar 523,5 derajat. Oleh karena itu belahan utara bumi condong ke arah matahari pada musim panas yang mengakibatkan siang menjadi lebih panjang dari pada malam. Dan begitu seterusnya hingga mencapai puncaknya, yaitu ketika matahari terbit dan terbenam di ujung sebelah utara dari garis bujur timur dan barat. Setelah itu kembali sedikit demi sedikit dari hari ke hari hingga mencapai garis lurus pada musim gugur. Belahan bumi ini kemudian mulai berpaling meninggalkan arah matahari yang mengakibatkan malam lebih panjang daripada siang. Begitu seterusnya bumi terus bergeser ke arah selatan pada titik paling selatan pada musim dingin. Setelah itu bumi bergeser lagi ke arah utara sedikit demi sedikit hari demi hari hingga mencapai garis bujur timur dan barat pada musim semi. Peredaran yang demikian ini berlaku pula di belahan bumi sebelah selatan, perbedaannya terletak pada gerakannya yang berlawanan, lihat : M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 520

arti pulang pergi dan bolak-balik. Kata ini dapat dipahami dalam arti bercampur secara teratur sehingga menimbulkan keterombang ambingan dan kegelisahan, seperti firman-Nya (الْبَحْرَيْنِ) (QS. Qaf: 5), yakni mereka dalam keadaan bercampur baur. Makna yang paling tepat untuk ayat yang berbicara tentang laut ini adalah mengalirkan.<sup>25</sup>

Thabathaba'i memahami kedua laut yang dimaksud adalah lautan yang memenuhi sekitar tiga per empat bumi ini serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelautan. *Barzakh/* pemisah yang dimaksud menurutnya adalah penampungan air yang terdapat di bumi yang menghalangi air laut bercampur dengan air sungai sehingga tidak mengakibatkannya menjadi asin. Bahkan hingga kini air laut memasok untuk sungai-sungai air tawar melalui hujan yang terjadi melalui penguapan air laut ke udara.<sup>26</sup> Ulama' juga berpendapat tentang maksud kata بَرْزَخٌ pada ayat ini, walaupun mereka sepakat menyatakan bahwa dari segi bahasa kata *barzakh* berarti pemisah.<sup>27</sup>

- يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

(Dari keduanya keluar mutiara dan marjan)

Muqabalah pada ayat ini termasuk muqabalah nadziri, yakni Kata ( اللُّؤْلُؤُ ) adalah mutiara, yakni permata berbentuk bulat dan keras yang berasal dari kulit kerang mutiara yang terbentuk karena adanya benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerang itu lalu diselubungi oleh kulit ari. Sedangkan الْمَرْجَانُ hampir sama dengan *lukluk*, hanya ulama' membedakan keduanya dari segi warnanya. Bila warnanya putih bersih, dia adalah *lukluk*, dan jika merah maka dia *marjan*. Ada yang membedakan berdasarkan besar dan kecilnya, yang besar adalah *lukluk* dan yang kecil adalah *marjan*. Setelah ayat yang lalu menjelaskan keadaan kedua laut yang tawar dan yang asin, ayat di atas menyebut sekelumit

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 55

<sup>26</sup> Thabathaba'i, hlm. 103

<sup>27</sup> Sementara ulama seperti Sayyid Quthb menyatakan bahwa penghalang yang dijadikan Allah itu, adalah posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan laut. Karena air sungai yang tawar itulah yang mengalir ke laut bukan sebaliknya kecuali amat sangat jarang dan dengan pengaturan yang sangat teliti ini, air laut walaupun banyak, tidak mengasinkan air sungai yang merupakan sumber air minum manusia, binatang dan tumbuhan. Sedang air sungai karena kadarnya sedikit, maka walaupun ia mengalir ke laut namun tidak dapat mengubah rasa asin itu, lihat : Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an*, (Beirut Lebanon: Darusyuruq, 1992), hlm. 3452

dari anugerah- Nya yang dapat diperoleh melalui kedua laut itu. Allah berfirman "keluar" yakni dapat ditemukan dari keduanya mutiara dan *marjan*. *Marajaan* atau *marjan*, disebut dalam bahasa Indonesia warnanya merah dan tumbuh di laut. Banyak didapat orang di laut Merah dan mungkin juga di lautan yang lain. Dalam ayat ini dibayangkan bahwa mutiara dan merajaan itu tumbuh di dua macam laut, yakni laut asin dan laut tawar.

2. Muqabalah antara ayat ayat anfusiyah / insaniah yaitu, tanda-tanda kebesaran atau ayat-ayat Allah yang mengatur kehidupan manusia (kosmis). Lagi-lagi, hukum yang terpenting di sini adalah hukum kepasangan. Islam dan iman (sehingga selamat dan aman) pada tingkat ini adalah menyeimbangkan potensi positif dan negatif, yaitu menciptakan keseimbangan atau keadilan sosial.

- خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ( ١٤ ) وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ ( ١٥ )

*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap*

Muqobalah pada ayat ini termasuk jenis muqabalah *istnain bi itsnain* yaitu menghadapkan lafadz الْإِنْسَانَ dengan lafadz الْجَانَّ , dan juga menghadapkan lafadz صَلْصَالٍ dengan lafadz نَارٍ , muqabalah pada kedua ayat ini juga bisa disebut sebagai مقابلة ضدية . Kata صَلْصَالٍ adalah tanah kering yang bila anda ketuk akan terdengar suara.<sup>28</sup> Sedangkan kata ( الْجَانَّ ) adalah bentuk kata yang mengandung makna plural yang menunjuk sesuatu yang tersembunyi. Menurut al-Biq'a'i dari segi pengertian kebahasaan dapat mencakup Malaikat, karena Malaikat juga merupakan makhluk tersembunyi, namun dengan adanya kata ( مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ) Malaikat keluar dari pengertiannya, karena Malaikat tidak diciptakan dari api tetapi dari cahaya. Malaikat juga tidak bergejolak sebagaimana jin. Kata ( مَّارِجٍ )

<sup>28</sup> Al-Qur'an menyebut berbagai materi ciptaan manusia, sekali dinyatakan dari *nutfah* atau sperma, dikali lain dari *thurab* atau tanah. Ada yang menyebut *mak* atau air, atau *thin* yang berarti tanah basah. Ada juga yang mengatakan *khamai masnun* yang berarti lumpur hitam. Ayat tersebut tidak bertentangan satu dengan yang lainnya, karena masing-masing berbicara tentang salah satu periode dari proses penciptaan manusia. Katakanlah ia bermula dari tanah, lalu tanah itu dicampur dengan air sehingga menjadi *thin* lalu dibiarkan beberapa saat sehingga menjadi *khamai masnun* atau lumpur hitam, lalu dibentuk sesuai yang dikehendaki dan dikeringkan sehingga menjadi tanah kering seperti tembikar. Demikian juga ayat-ayat yang berbicara tentang *nutfah*, *'alaq*, dan lain-lain yang melukiskan tahap reproduksi manusia, lihat : M. Quraish Shihab, hlm. 517

berarti sesuatu yang murni, tidak bercampur sesuatu selainnya –seperti asap– sekaligus ia sangat bergejolak. Jin berbeda unsur kejadiannya dengan manusia. Jin tercipta dari api. Api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berada dalam fase gas (atom yang memiliki panas untuk menguap), baik dalam arti memancarkan gelombang infra merah, kuning, putih atau biru, ultra biru maupun tidak. Gas seluruhnya lebih ringan daripada udara, sehingga ia dapat terbang dan bergerak di udara.<sup>29</sup> Dengan kedua ayat ini sudah dijelaskan sejak semula perbedaan kejadian manusia dengan kejadian jin. Yang asal dari tanah, teranglah ia bersifat benda dan yang berasal dari api ia dapat menyala dan kemudian ghaib kembali.

### 3. Muqabalah Antara Ayat Ayat Sifat Ilahiyah

- وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

(Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu<sup>30</sup> yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan)

Muqabalah dalam ayat ini adalah menghadapkan sifat *ذُو الْجَلَالِ* dengan sifat *الْإِكْرَامِ*.

Banyak uraian ulama' tentang makna *ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ*. Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Jalal* mengandung makna menafikan seperti bahwa Allah bukan fisik, tidak butuh, tidak lemah dan sebagainya. Jika pendapat ini diterima, maka itu berarti ayat di atas menegaskan bahwa Allah yang merupakan pemilik *al-Jalal* itu adalah Dia yang Maha Agung dan Maha Suci dari segala yang tidak wajar bagi-Nya, termasuk kebinasaan dan ketiadaan wujud-Nya untuk selama-lamanya.<sup>31</sup>

Thabathaba'i menulis bahwa dalam kandungan sifat *al-Jalal* ada makna ketinggian dan keagungan immaterial atas pihak lain, dan ini sejalan dengan sifat-sifat yang mengandung makna kekuasaan menampik/ menolak, seperti ketinggian, keagungan, *al-Kibriya'* (kebesaran), *at-Takabur* (memiliki kebesaran, mengalahkan dan kemuliaan).

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, hlm 518

<sup>30</sup> Pada masa abad ke III H, hampir semua ulama' enggan menafsirkan makna "Wajah Tuhan". Mereka hanya menegaskan bahwa Allah bukanlah seperti makhluk dan kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan wajah-Nya. Ulama'-ulama' yang hidup sesudah mereka tidak puas dengan penjelasan yang demikian, dan berusaha untuk memahami maknanya. Ada yang berkata bahwa wajah adalah bagian yang paling mulia dari sesuatu dan yang menunjuk identitasnya. Anda dapat mengenal seseorang yang terbuka wajahnya walau tertutup semua badannya, dan tidak jika sebaliknya. Karena itu wajah diartikan dengan "dzat" atau diri sesuatu, dan itulah menurut banyak ulama' dewasa ini makna kalimat *وَجْهُ رَبِّكَ* (wajah Tuhanmu), lihat : Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 105

<sup>31</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 108

Pendapat lain menyatakan bahwa Allah yang menyandang sifat *al-Jalal* itu Dialah yang berwenang memerintah dan melarang, Dia yang menampakkan diri kepada makhluk-Nya tetapi mereka tak mampu melihat-Nya dengan mata kepala karena mata kepala mereka tak mampu menyaksikan keindahan dan kesempurnaan cahaya-Nya.

Imam Ghazali mengemukakan pendapat yang lebih rinci. Menurutnya, yang menyandang sifat *al-Jalal* adalah Maha Kaya/ tidak butuh, Maha Suci, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan lain-lain. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan antara sifat *al-Kibriya'* menunjuk kebesaran dzat-Nya, *al-Jalal* menunjuk kebesaran sifat-Nya. Sifat *Jalal* kalau dinisbahkan kepada mata hati yang mampu menangkapnya, dinamai *Jamal* (keindahan), dan yang menyandang sifat itu dinamai *Jamil* (cantik dan indah).<sup>32</sup>

Kata *al-Ikram* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf huruf ( ك ) kaf, ( ر ) ra dan ( م ) mim, yang mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai obyek yang disifatinya. Allah pemilik *al-Ikram* itu adalah dia yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Maha Luas dan Besarnya harapan dan cita. Dia yang memberi tanpa perhitungan. Thabathaba'i menulis bahwa *al-Ikram* mengandung makna yang terdapat di dalamnya sifat sifat keindahan dan kebaikan, yang menarik pihak lain untuk memper- Tuhankan-Nya (tunduk dan taat kepada-Nya) seperti sifat Ilmu, Qudrat, Hidup, Rahmat, Kedermawanan, Kecantikan, Keindahan dan lain-lain.

#### 4. Muqabalah Antara Ayat Ayat Yang Berhubungan Dengan Akhirot

Ayat ayat dalam surah ar-Rahman juga menjelaskan perihal orang yang mendapat siksa di neraka jahanam dan orang orang yang mendapat nikmat di surga. Muqabalahnya adalah menghadapkan antara kedua hal diatas yaitu perihal orang yang mendapat siksa dan perihal orang yang mendapatkan nikmat surga.

a. Muqabalah antara ayat ayat yang membicarakan orang orang pendosa yang mendapat siksa terdapat pada ayat berikut :

يُعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ. فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ  
بِسَيِّئِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَفْئَامِ

“Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan.? Orang-orang yang

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asmaul Husna Dalam Perspektif Al- Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2001), hlm. 378

*berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya.” (QS. Ar-Rahman: 39-41)*

Pada ayat ayat ini tampak muqabalah antara dua lafadz yang kontras **مقابلة بين** **ضدين** yaitu menghadapkan lafadz **النَّوَاصِي** dengan lafad **الْأَفْدَامَ**. Dalam ayat ini diterangkan bahwa manusia dan jin tidak akan ditanya lagi tentang amalan yang telah mereka amalkan, para pendurhaka yang dibiarkan tanpa pertanyaan dan ini merupakan siksa tersendiri, yakni dibiarkan tanpa dihiraukan.<sup>33</sup>

Kata **النَّوَاصِي** adalah bentuk jamak dari **ناصية** yaitu tempat tumbuhnya rambut bagian puncak kepala. Ada juga yang memahaminya dalam arti rambut yang terdapat di sana. Apapun maknanya yang jelas ayat ini melukiskan bahwa mereka terkuasai secara penuh dan itu terlaksana dengan sangat mudah, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk pasif dari kata **فَيُؤْخَذُ** yang berarti dipegang atau diambil. Ayat ini menjelaskan keadaan mereka dalam siksa. Penjelasan tentang apa yang akan terjadi itu merupakan peringatan bagi jin dan manusia. Ini sungguh merupakan nikmat, karena itu kembali di sini diulang kembali firman-Nya: *"Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"*

b. *Muqabalah antara ayat ayat yang berhubungan dengan kenikmatan yang diterima oleh penghuni surga, terdapat pada ayat ayat berikut :*

● **وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ**

Kata **مَقَامَ** , pada mulanya berarti tempat berdiri. Kata ini digunakan dalam arti keadaan yang sedang dialami, yaitu berkaitan dengan siapa yang takut, maka ayat ini menyatakan barang siapa yang takut menghadapi keadaannya ketika berada di sisi Tuhan menghadapi perhitungannya di hari kemudian, ketakutan yang menjadikannya takut dan taat, maka dialah yang memperoleh dua surga.

Thabathaba'i menggaris bawahi bahwa takut yang dimaksud di sini bukanlah takut kepada siksa Allah, karena beribadah yang didorong oleh rasa takut bukanlah ibadah yang mencapai pengabdian, itu adalah ibadah hamba sahaya yang tidak sepenuhnya tulus kepada Allah. Demikian juga ibadah yang motivasinya mengharapkan ganjaran serta perolehan apa yang disenangi oleh

<sup>33</sup> Abi Thahir Bin Ya'qub Al- Firuzbadi, *Tanwirul Miqyas Min Tafsiri Ibn Abbas*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1982), hlm. 454

jiwa seseorang, maka ibadah orang itu seperti ibadah para pedagang, yakni yang melakukan aktivitas apabila mendapat keuntungan. Lahirnya rasa takut di sini bukan akibat takut pada siksaan, atau mengharap ganjaran. Makna rasa takut inilah yang dilukiskan Allah sebagai disandang oleh hamba hambanya yang terhormat, yakni para Malaikat yang terpelihara dari perbuatan dosa dan telah memperoleh keamanan<sup>34</sup>

Berbeda dengan pendapat ulama' tentang makna جَنَّاتٍ (dua surga). Ada yang berpendapat bahwa yang pertama buat jin dan yang kedua buat manusia. Ada lagi yang memahaminya dalam arti dua ragam surga bagi masing-masing, yang pertama di arah kanan dan yang kedua untuk amalnya atau yang pertama untuk pelaksanaan perintah-Nya dan yang kedua atas kesungguhannya meninggalkan larangan-Nya.<sup>35</sup> Bisa juga dua surga yang dimaksud adalah dua tempat lain dari kiri dan kanan istananya. Katakanlah semacam paviliun. Ada juga yang memahami bentuk dual itu tidak menunjuk kepada dua hal, tetapi hanya satu, namun digunakan bentuk dual untuk menekankan kehebatan surga itu.<sup>36</sup>

• وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ

(Dan selain kedua surga itu ada dua surga lain)

Kata دُونَ (*dun*) mempunyai banyak arti antara lain dibawah atau selain atau dekat. Ketiga makna ini dijadikan dasar oleh ulama' dalam memahami ayat di atas. Bagi yang memahaminya dalam arti di bawah, berpendapat bahwa surga yang disebut pada kelompok ayat ini peringkatnya di bawah surga yang disebut pada ayat kelompok yang lain. Surga ini dikhususkan kepada *Ashab al-Yamin*. Yang memahami dalam arti selain, menyatakan bahwa yang dimaksud adalah surga selain yang disebut pada kelompok yang lalu dan dengan demikian setiap penghuni surga memiliki empat istana yang sementara ulama' dikatakan untuk empat musim yang dikenal, yaitu dingin, panas, gugur, dan bunga. Sedangkan yang memahami dengan arti dekat, berarti lokasinya dekat dengan surga yang diuraikan oleh kelompok ayat pertama atau yang dekat hadirnya pada manusia dibanding dengan kehadiran kiamat, yaitu di alam barzakh.

• مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

<sup>34</sup> Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 112

<sup>35</sup> Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 109

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 528

*(Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.*

Ayat ini menjelaskan keadaan penghuni surga. Dimana mereka duduk bertelekan dengan santai diatas hamparan berupa pembaringan yang sebelah dalam kain pembungkusnya atau bagian bawahnya terbuat dari sutera murni yang tebal mengkilat. Tentu saja sebelah luarnya yang menyentuh jasmani mereka atau bagian atasnya yang tampak, jauh lebih halus dan indah. Dan buah-buahan kedua surga itu dekat yakni dapat dipetik dengan mudah oleh penghuninya sehingga sambil bertelekan mereka dapat memetikinya.

### **Implikasi Muqobalah Dalam Keindahan Ma'na**

Dalam kajian kebahasaan, dijelaskan bahwa keindahan lafaz dan nilai sastra merupakan unsur yang penting dalam sebuah kalam, demikian pula keindahan makna merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Ini berarti bahwa unsur keindahan sebuah kalimat itu terletak pada lafaz maupun maknanya. Jelasnya kedua hal tersebut saling terkait satu sama lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Jurjani dalam teori *nazhamnya* telah memperkuat unsur estetika tersebut berada pada keduanya yaitu lafaz dan makna. Adapun mementingkan hanya pada salah satu dari keduanya menurut beliau tidaklah dapat dibenarkan.<sup>37</sup>

Terkait tahsin lafaz antara lain seperti adanya dua lafaz yang sama atau hampir sama tapi berbeda maknanya, atau juga terdapat kesamaan huruf akhir pada dua fashilah atau ayat yang berbeda. Sedangkan terkait dengan keindahan makna seperti penyampaian satu makna dengan diikuti oleh lawan dari makna tersebut dalam kalimat yang sama, atau juga penyampaian beberapa makna yang diikuti dengan makna yang sebaliknya secara sistematis, bahkan banyak lagi hal-hal lain yang terkait dengan keindahan tersebut.

Hal-hal terkait dengan keindahan-keindahan tersebut khususnya yang terdapat dalam bahasa Al-Quran tentu saja dapat membuat siapapun yang membaca Al-Quran dengan penuh tadabbur, niscaya akan merasa selalu tertarik untuk membacanya dan

---

<sup>37</sup> Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdir Rahman bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab Asrar al- Balaghah*, (Dar al-Madany, Cairo, Cet.1, 1991), hal. 350.

tidak pernah merasa bosan, karena ia mengandung nilai- nilai estetik yang tinggi dan melebihi bacaan-bacaan lain buatan manusia.

Memang, ahli-ahli bahasa Arab tentu ada yang bisa membuat keindahan-keindahan lafaz dan makna baik dalam syi`ir maupun prosa mereka, namun ahli bahasa yang jujur tetap akan mengakui keunggulan atau kelebihan berbagai keindahan yang ditampilkan Allah SWT dalam Al-Quran, hal ini bukan atas dasar keyakinan atau keimanan semata, melainkan juga atas dasar ilmu dan penelitian. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa ada orang yang tidak beriman kepada Al-Quran, akan tetapi mereka mengakui keindahan-keindahan tersebut, dan dengan pengakuan atas hal itu semua sehingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa Al-Quran itu benar-benar bukan rekayasa Nabi Muhammad SAW. Walaupun demikian, tidak dipungkiri juga bahwa tidak semua muslim dapat dengan cepat dan mudah menguasai dan memahami kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Quran, bahkan untuk sebagian orang, seperti kata Syeikh Muhammad Al-Ghazali, kalimat-kalimat tersebut dirasakan asing. Hal ini dikarenakan ungkapan Al-Quran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Dalam memahaminya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Al-Quran juga telah dikaji dalam kitab-kitab bahasa Arab yang agung, dan diakui nilai sastra atau gaya bahasanya.<sup>38</sup>

Muqabalah adalah salah satu dari i'jaz Alquran yang termasuk dalam i'jaz lughawi (kemukjizatan bahasa). Karena Alquran sudah diakui keindahan bahasanya, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwasannya muqabalah merupakan salah satu cabang dari ilmu badi' yang termasuk dalam muhassinat maknawiyah atau tata cara memperindah dari segi makna. *Muqabalah* merupakan salah satu *uslub* al-Qur'an yang sifatnya memberi kesan membandingkan antara dua hal ataupun lebih, dengan kata lain Muqabalah adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya dengan cara tertib.<sup>39</sup> Terkadang manusia tidak mampu menerima sebuah kelebihan apabila tidak dibandingkan dengan sebuah kekurangan. Begitu juga dalam hal nikmat, manusia tidak begitu menyerap arti sebuah kenikmatan, apabila tidak diiming-imingi dengan azab yang berat. Oleh karena itu, *muqabalah* datang sebagai sarana untuk mempermudah untuk melihat gambaran dari

---

<sup>38</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 17

<sup>39</sup> Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Jawahir al Balaghah fi al Ma'ani wa al Bayan wa al Badi'*, (Beirut: Daar al Fikr, 1993), hlm. 314

dua sisi yang berbeda Sehingga dengan adanya perbandingan antara dua hal yang berbeda, manusia bisa lebih mudah memilih jalan mana yang akan ditempuh untuk menjalani kehidupan.<sup>40</sup>

## KESIMPULAN

Muqabalah diartikan sebagai mendatangkan dua makna atau lebih dalam suatu kalimat, kemudian didatangkan pula secara sistematis (tertib) dua makna lain atau lebih yang berlawanan dengan sebelumnya. Berdasarkan jumlah susunan kata, *muqabalah* terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu *muqabalah itsnain bi itsnain*, *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*, *muqabalah arba'ah bi arba'ah*, *muqabalah khamsah bi khamsah*, dan *muqabalah sittah bi sittah*. Berdasarkan bentuk katanya, *muqabalah* terbagi menjadi tiga macam, yaitu :*muqabalah nadziri*, *muqabalah naqidhi*, *muqabalah khilafi*. Dalam surah ar-Rahman terdapat beberapa macam muqobalah yakni muqobalah antara ayat ayat kauniyah, muqobalah antara ayat ayat anfusiyah, muqobalah antara sifat sifat ilahiyah, muqobalah antara ayat ayat yang berhubungan dengan akhirat. Muqabalah merupakan salah satu dari i'jaz Alquran yang termasuk dalam i'jaz lughawi (kemukjizatan bahasa). *Muqabalah* datang sebagai sarana untuk mempermudah untuk melihat gambaran dari dua sisi yang berbeda, sehingga dengan adanya perbandingan antara dua hal yang berbeda, manusia bisa lebih mudah memilih jalan mana yang akan ditempuh untuk menjalani kehidupan

## REFERENSI

- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia, 1960.
- Ali Jarim dan Musgthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Ma`arif, tt.
- Ahmad Muzakki. *Stilistika al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi. Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press. 2009*
- Amatullah Amstrong. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf. Terj. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Cet. III. Bandung: Mizan. 2000*
- Amir al-Najjar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer. Terj. Hasan Abrori. Cet. II. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001*
- Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al Quran*, Dar al-Hadis, Cairo, 2006.
- Fakhruddin al-Razi. *Mafatih al-Gha'ib. Juz. 30. Beirut: Dar al-Fikr, 1981*
- Hamka. *Tafsir al-Azhar. Juzu' XIII-XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982* Ibnu Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Mu'arif. 1967

<sup>40</sup> Ummul Aiman & Masnaria Dewi Rahmah Siregar: *Uslub Muqabalah dalam Al-Qur'an*, Tafsé: *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm. 36

- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari*. Terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002
- Imam al-Ghazali. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Irwan Kurniawan. Cet. XVI. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2004
- Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran*, juz 3, Maktabah Taufiqiyah, Mesir, tt.
- John L. Esposito, *Islam Aktual*, terj. Norma Arbi'a Juli Setiwan, Inisiasi Press, Depok, 2005.
- Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016.
- Muhammad Sya'ban 'Ulwan dan Nu'man Sya'ban 'Ulwan, *Min Balaghah al Quran*, Cairo, 1998.
- Jamal al-Din Abi al-Farj 'Abd ar-Rahman bin al-Jauzy. *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi 'Ilmi al-wujuh Wa al-Nadhair*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Nasyar. 1984
- Javad Nurbakhsy. *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rahmat. Cet.V. Yogyakarta: Pyramedia. 2008
- Kadar M. Yusuf. *Studi al-Qur'an*. Cet. 2. Jakarta: Amzah. 2010
- Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. 43. Beirut: Dar al-Masyriq. 2008
- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Cet. 13. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2009
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li alfazii al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyah. 1364
- Muhammad Husain Thabathaba'i. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Jilid II. Beirut: Mu'asasah. 1991*
- Muhammad Isma'il al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari. Juz. I. T.tp: Maktabah al-Munawwar. t.th*
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol 1, 6, 7, 9, 12. Jakarta: Lentera Hati. 2002*
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Cet III. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999*
- Raghib al-Asfahani. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Beirut: Maktabah Nazar Musthafa Baz. t.th*
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet 10. Jakarta: Balai Pustaka. 1999*
- Toto Tasmara. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*. Cet.1. T. tp: Gema Insani Press. 2001